

Dinamika Capaian Kebijakan dan Dinamika Pembangunan Pertanian dan Perdesaan: PATANAS (Panel Petani Nasional)

Ketua Tim: Sumedi

Anggota Tim:

1. Muhammad Suryadi
2. Rangga Ditya Yofa
3. Ahmad Makky Ar-Rozi
4. Aldho Riski Irawan
5. Widyadhari Febriani S
6. Joko Mulyono
7. Hari Hermawan
8. Miftahul Azis
9. Rizghina Ikhwan



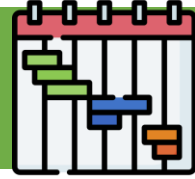
PUSAT SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN

Bogor, 19 Desember 2023

OUTLINE



PENDAHULUAN



**CAPAIAN
KEGIATAN**



**TEMA-TEMA
KEBIJAKAN**



KESIMPULAN



**REKOMENDASI
KEBIJAKAN**

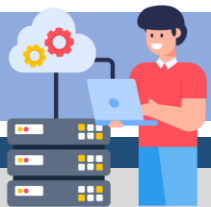


PENDAHULUAN

Latar Belakang

- Dinamika sosial ekonomi rumahtangga di pedesaan (sejak 1983)
- Panel mikro, secara series pada responden yang sama (diadaptasi oleh KKP dan KLHK)
- Data panel Dinamika Sosial Ekonomi Pertanian dan Perdesaan → menangkap pengaruh waktu, agroekosistem, dan individu
- Sebagai instrument monitoring dan evaluasi pembangunan pertanian dan perdesaan
 1. Perubahan indikator sosial ekonomi
 2. Transformasi pertanian dan perdesaan.
 3. *Lesson Learned* program pembangunan pertanian
- Komplemen terhadap data BPS dengan pendalaman kasus.
- Menerapkan kaidah ilmiah dengan baik → Responden, Instrumen, Analisis yang konsisten

Tujuan



Mengembangkan database berupa data panel tingkat rumah tangga



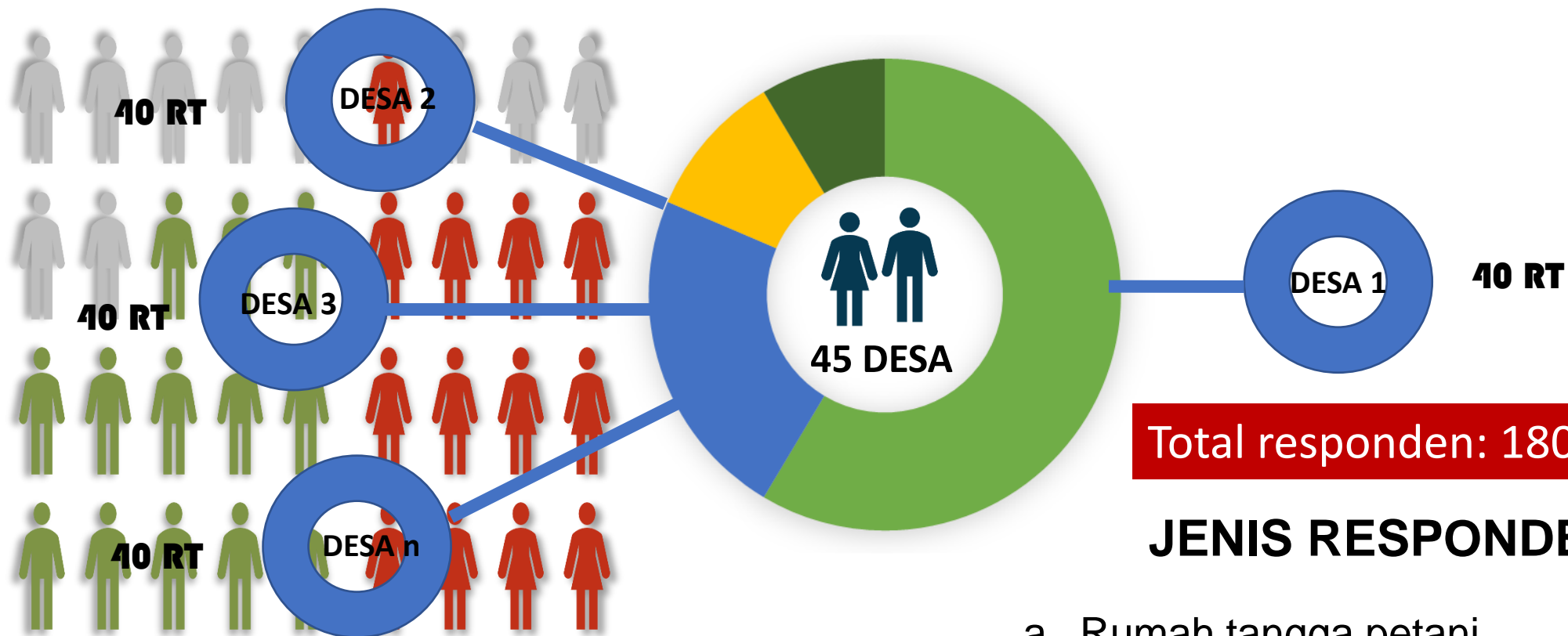
Menganalisis keragaan indikator-indikator sosial ekonomi perdesaan di berbagai agroekosistem



Merumuskan rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian di perdesaan



RESPONDEN



METODA ANALISIS DATA

Statistik diskriptif

Analisis multivariate

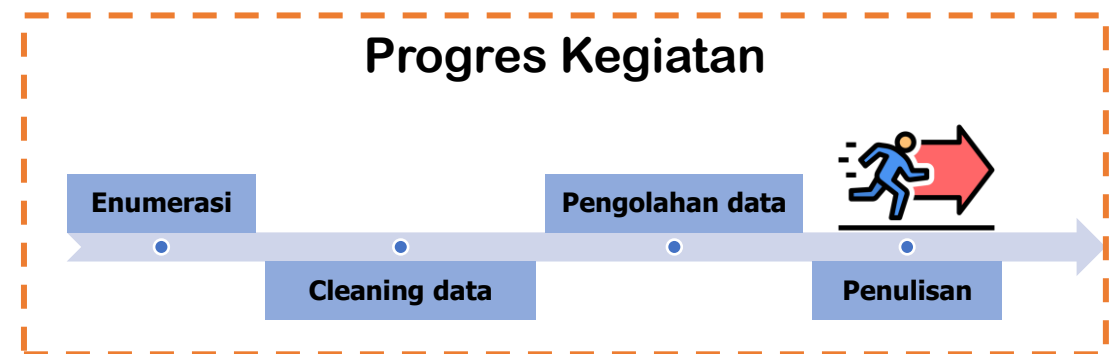
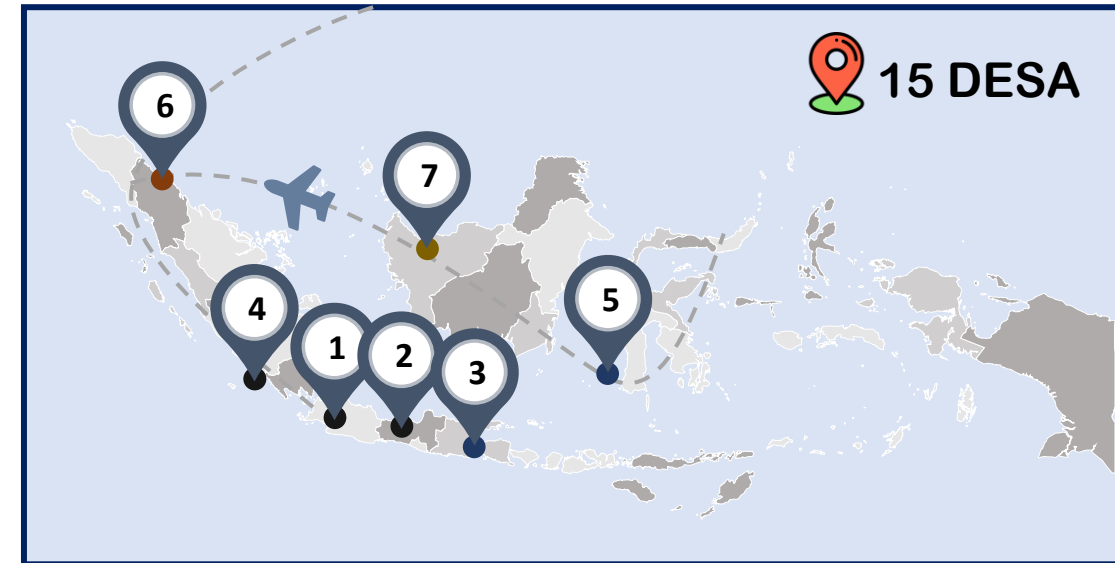
JENIS RESPONDEN

- Rumah tangga petani pemilik/penggarap lahan,
- Rumah tangga nonpertanian
- Rumah tangga buruh tani
- Rumah tangga buruh nonpertanian dan lainnya



CAPAIAN KEGIATAN TAHUN 2023

No	Provinsi	Kabupaten	Kecamatan	Desa	Agro Ekosistem	Kombas
1	Jabar	Bandung	Pangalengan	Margamulya	LK Sayuran	Sayuran
		Bandung	Pangalengan	Margamukti	Peternakan	Sapi Perah
		Majalengka	Argapura	Cibunut	LK Sayuran	Bawang Merah
2	Jateng	Klaten	Karangdowo	Demangan	Sawah Irigasi	Padi
		Grobogan	Pulokulon	Mangunrejo	Sawah tadah hujan	Padi
		Wonogiri	Jatiroto	Ngelo	LK Palawija	Kc. Tanah
		Banjarnegara	Batur	Karang tengah	LK Sayuran	Sayuran
3	Jatim	Banyuwangi	Genteng	Kaligondo	Sawah Irigasi	Padi
4	Lampung	Tanggamus	Ulubelu	Ngarip	LK Perkebunan	Kopi
5	Sulsel	Jeneponto	Binamu	Empoang Selatan	Sawah tadah hujan	Jagung
		Pinrang	Lembang	Pakeng	LK Perkebunan	Kakao
6	Sumut	Batu Bara	Lima Puluh	Kwala Gunung	Sawah Irigasi	Padi
		Tanah Karo	Tigapanah	Suka	LK Perkebunan	Kopi
7	Kalbar	Sanggau	Parindu	Hibun	LK Perkebunan	Sawit
		Sanggau	Balai	Semoncol	LK Perkebunan	Karet



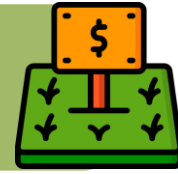
Keterangan: Desa baru Desa lama



TEMA-TEMA KEBIJAKAN

1

Dinamika Produktivitas Lahan pada Agroekosistem Sawah Irigasi



2

Dampak Perubahan Kebijakan Subsidi Pupuk terhadap Usahatani Kentang



3

Neraca beras rumah tangga Usaha Pertanian



4

Dinamika Alih Komoditas: Tanaman Pangan VS Komoditas Bernilai Ekonomi Tinggi



5

Pengaruh Hubungan Kerja terhadap Produktivitas Tenaga Kerja dan Produktivitas Usaha Pertanian



6

Fenomena Aging Farmer dan Peluang Tenaga Kerja Muda Pertanian



Dinamika Produktivitas Lahan pada Agroekosistem Sawah Irigasi

Tabel 1. Analisis usahatani padi per hektare di desa Patanas, 2021-2023

Uraian	MH	MK1	MK2
Tenaga Kerja Luar Keluarga Pria (%)	3.68	3.82	3.79
Tenaga Kerja Luar Keluarga Wanita (%)	1.48	1.46	1.93
Tenaga Kerja Borongan (%)	26.17	24.08	27.20
Total Biaya Tenaga Kerja (%)	31.32	29.36	32.92
Biaya Saprodi (%)	21.51	20.95	24.09
Biaya Lahan (Sewa/Bagi Hasil) (%)	43.23	46.18	35.11
Biaya Lainnya (%)	3.94	3.51	7.88
TOTAL BIAYA (Rp/Ha)	12,376,438	11,808,407	13,420,498
Produksi (Kg/Ha)	5,106	4,908	4,166
Harga Gabah (Rp/Kg)	4,420	4,563	4,576
Nilai Tebasan (Rp/Ha)	2,431,730	2,997,572	7,778,879
PENERIMAAN (Rp/Ha)	25,001,934	25,391,340	26,844,506
PENDAPATAN (Rp/Ha)	12,625,496	13,582,933	13,424,008
R/C	2.02	2.15	2.00
Rataan Luas (Ha)	0.49	0.50	0.45

Sumber: data PATANAS 2021-2023 (diolah)

Biaya tertinggi → MK-2, MH, MK-1



tambahan biaya pompa air pd MK-2

Provitas → MH, MK-1, MK-2

Harga gabah → MK-2, MK-1, MH



MH terjadi panen raya → harga gabah rendah

MK-2 terjadi “paceklik” sehingga harga gabah tinggi

Penerimaan → MK-2, MK-1, MH

Pendapatan → MK-1, MK-2, MH



Dinamika Produktivitas Lahan pada Agroekosistem Sawah Irigasi

Tabel 2. Jumlah responden menurut pola tanam, 2010, 2016, dan 2021-2023

Pola Tanam	Responden (%)		
	2010	2016	2021-2023
padi-padi-padi	20.38	14.24	20.40
padi-padi-bera	62.70	68.99	72.91
padi-bera-bera	1.57	1.90	1.00
Lainnya	15.36	14.87	5.69
Total (orang)	319	316	299

Sumber: data PATANAS 2010, 2016, dan 2021-2023 (diolah)

- Pengalaman dan pengetahuan petani terhadap kondisi iklim dan lahan yang digarap, menjadi dasar keputusan penentuan pola tanam.
- Pilihan petani padi-padi-bera → IP 300 tidak konsisten, rentan serangan OPT

Tabel 3. Pendapatan responden menurut pola tanam, 2010, 2016, dan 2021-2023

Pola Tanam	Pendapatan Aktual			Pendapatan Riil		
	(Rp .000/ha)			(Rp .000/ha)		
	2010	2016	2021-2023	2010	2016	2021-2023
padi-padi-padi	8,958	31,199	33,911	8,958	21,642	21,749
padi-padi-bera	8,616	20,254	31,857	8,616	14,050	20,013
padi-bera-bera	6,787	10,129	10,856	6,787	7,026	6,709
Lainnya	9,663	15,730	55,555	9,663	10,912	34,333
Total (orang)	8,818	20,947	33,413	8,818	14,531	21,048

Sumber: data PATANAS 2010, 2016, dan 2021-2023 (diolah)

IP-200 memberi tingkat pendapatan sebesar Rp 15,9 juta/musim pada periode 2021-2023, relatif lebih tinggi dibandingkan IP-100 yang hanya Rp 10,9 juta/musim, dan bahkan IP-300 sebesar Rp 11,3 juta/musim



Dampak Perubahan Kebijakan Subsidi Pupuk terhadap Usahatani Kentang

Tabel 4. Perubahan penggunaan input dan perubahan produksi kentang, 2017 dan 2023

Uraian	2017	2023	Δ (%)
1. Benih (kg)	1,793	1,326	-82.18
2. Pupuk (kg):	1,202	11,858	886.88
2.1. Urea Subsidi	698	8	-98.82
2.2. Urea non Subsidi		14	-
2.3. ZA Subsidi	39		-100.00
2.4. SP-36 Subsidi	157		-100.00
2.5. NPK Subsidi	308	12	-96.17
2.6. NPK non Subsidi		124	
2.7. KCl		2	
2.8. Pupuk Kandang		11,699	
3. Produksi (kg)	13,853	9,450	-31.78

- Kentang → komoditas non-subsidi
- Pencabutan subsidi pupuk untuk kentang, direspon secara signifikan dengan mengurangi penggunaan pupuk
- Perubahan pola pemupukan → tidak lagi menggunakan ZA dan SP-36 pupuk kimia dari 1,2 ton/ha menjadi 160 kg/ha beralih ke pupuk kandang
- Penurunan produksi 31%
- Penurunan produktivitas secara signifikan menyebabkan penurunan pendapatan petani kentang sebesar 67,21%.

Tabel 5. Perubahan nilai aktual dan nilai riil usahatani kentang, 2017 dan 2023

Uraian	Aktual (Rp)			Riil (Rp) (2010=100)		
	2017	2023	Δ (%)	2017	2023	Δ (%)
1. Biaya-biaya	61,520,050	61,243,614	-0.45	45,871,974	38,848,658	-15.31
1.1. Benih (kg)	16,034,604	16,583,250	3.42	11,956,085	10,519,252	-12.02
1.2. Pupuk (kg)	8,631,488	7,527,248	-12.79	6,436,006	4,774,759	-25.81
1.3. Obat (Rp)	9,479,371	10,846,590	14.42	7,068,223	6,880,317	-2.66
1.4. Tenaga Kerja (HOK)	15,989,587	11,831,348	-26.01	11,922,518	7,504,978	-37.05
1.5. Sewa Lahan (Rp)	11,250,000	12,390,368	10.14	8,388,480	7,859,582	-6.31
2. Penerimaan (kg)	128,205,590	86,948,427	-32.18	95,595,556	55,153,990	-42.30
3. Pendapatan (Rp)	66,685,539	25,704,813	-61.45	49,723,582	16,305,333	-67.21

Sumber: PATANAS, diolah



Neraca Beras Rumah Tangga Usaha Pertanian

Tabel 6. Pemanfaatan Gabah Hasil Panen Menurut Agroekosistem, 2021-2023

Agroeko- sistem	Partisipasi			Produksi GKP (kg)	Pemanfaatan Gabah Hasil Panen (%)			
	Total (orang)	Jual Langsung (%)	Jual Bertahap (%)		Jual Langsung	Jual bertahap	Konsumsi RT	Benih
Irigasi	369	86.18	18.97	12,295	67.36	10.12	21.33	1.18
Rawa Lebak	65	69.23	60.00	4,154	34.07	27.72	37.49	0.72
Pasang Surut	64	98.44	6.25	14,238	79.85	1.85	15.74	2.56
Tadah hujan	138	65.22	25.36	7,196	42.18	11.22	44.61	1.99
TOTAL	636	81.13	23.27	10,522	59.75	11.33	27.47	1.45

Sumber: PATANAS, diolah

Tabel 7. Hasil Survei Cadangan Beras Nasional, Tahun 2022

Institusi	Stok Beras (Ton)		
	31 Maret	30 April	Akhir Juni
Rumah Tangga	5.992.961	6.773.715	6.599.840
a. Produsen	5.495.230	6.247.313	6.025.663
b. Konsumen	497.731	526.402	574.177
Pedagang	1.130.193	1.251.603	1.036.685
Penggilingan	953.114	962.523	694.136
Horeka dan Industri	199.574	195.988	275.631
Bulog	835.042	965.740	1.107.595
Total	9.110.885	10.149.569	9.713.887

Sumber: Hasil survei cadangan beras nasional (Kementan & BPS, 2022)

- Sawah tadah hujan → jual bertahap dan untuk konsumsi rumah tangga tinggi → merupakan jenis pertanian subsisten
- Pasang surut → jual langsung karena varietas padi lokal (siam) yang bersifat pera dan memiliki nilai jual tinggi
- Perilaku petani dalam memanfaatkan hasil pertanian dapat digunakan sebagai dasar perhitungan jumlah cadangan beras
- Stok beras → stok yang berada di pedagang dan pelaku distribusi (penggilingan) dan sebagian produsen yang dapat dihitung sebagai ketersediaan di pasar.
- Cadangan beras nasional sebesar 6 juta ton yang ditangan petani pada akhir Juni 2022, hanya sekitar 1,7 juta ton yang dapat diperhitungkan akan masuk pasar



Neraca Beras Rumah Tangga Usaha Pertanian

Tabel 8. Neraca Beras Rumah Tangga Menurut Agroekosistem, 2021-2023

Agroekosistem	N	Konsumsi per kapita (kg/kap/thn)	Rataan jumlah anggota RT (orang)	Neraca Beras (Kg/RT/tahun)			Harga Beras (Rp/kg)
				Ketersediaan	Kebutuhan	Neraca	
Irigasi	369	90.96	3.92	6,563	329	6,234	9,032
Rawa Lebak	65	75.53	3.86	2,217	284	1,934	10,040
Pasang Surut	64	92.62	4.31	7,600	393	7,207	8,695
Tadah hujan	138	98.07	3.90	3,841	328	3,513	9,140
TOTAL	636	91.21	3.95	5,633	331	5,302	9,496

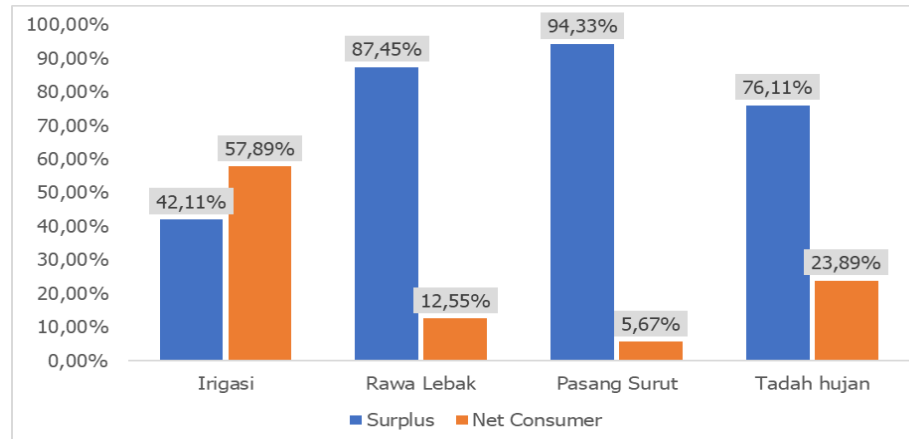
Sumber : Data Patanas (Olah)

Tabel 9. Nilai gini index produksi beras rumah tangga menurut agroekosistem, 2021-2023

Agroekosistem	Gini Index (%)
Irigasi	60.23
Rawa Lebak	61.69
Pasang Surut	46.64
Tadah hujan	73.48
TOTAL	63.65

Sumber : Data Patanas (Olah)

Gambar 1. Persentase petani surplus dan net consumer menurut agroekosistem, 2021-2023



Neraca beras pada masing-masing AE → nilai surplus, namun kondisi surplus tersebut belum tentu dialami oleh semua rumah tangga

↓
Nilai gini index

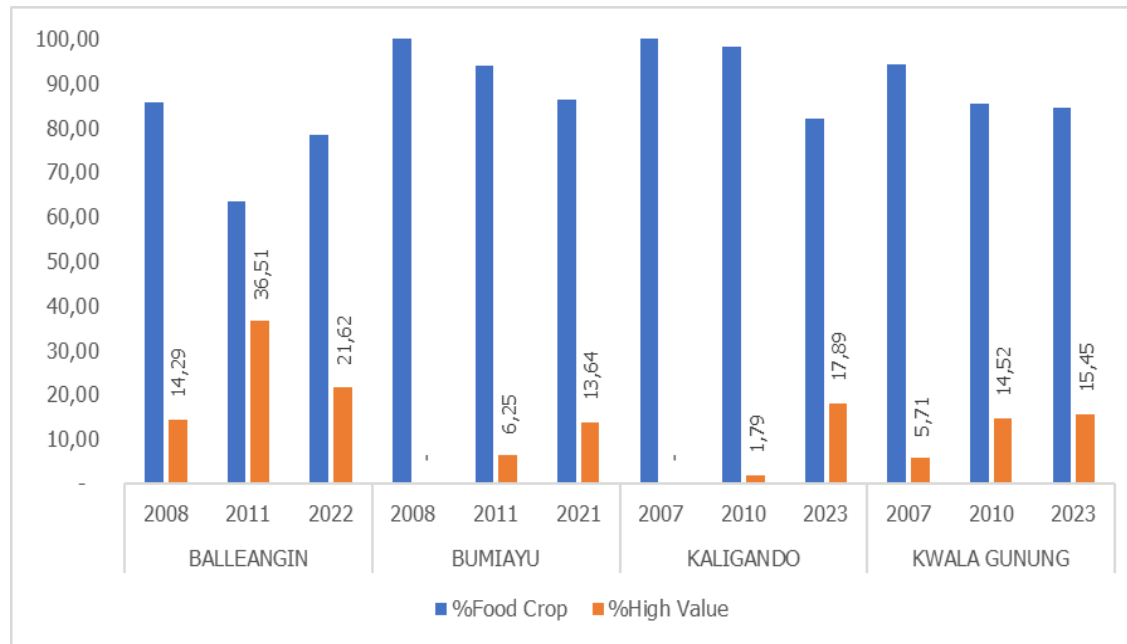
↓
ketimpangan tingkat penguasaan lahan pertanian

↓
ketimpangan produksi

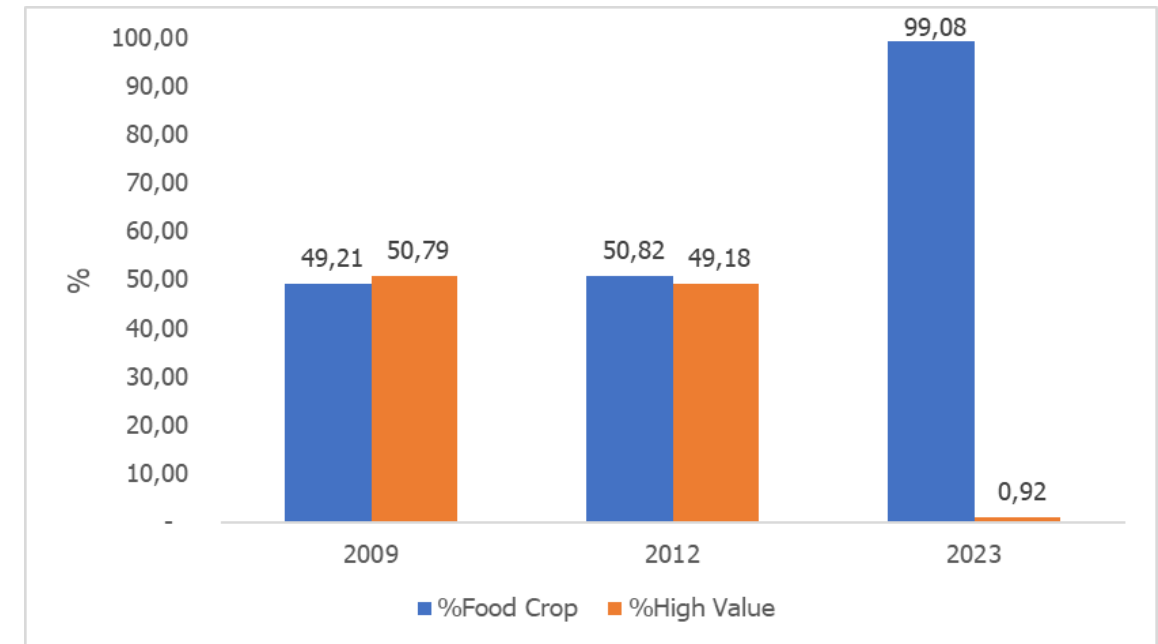


Dinamika Alih Komoditas: Tanaman Pangan VS Komoditas Bernilai Ekonomi Tinggi

Gambar 1. Dinamika transformasi pertanian pada desa food crop commodities



Gambar 2. Alih komoditas di Desa Pakeng, 2009-2023

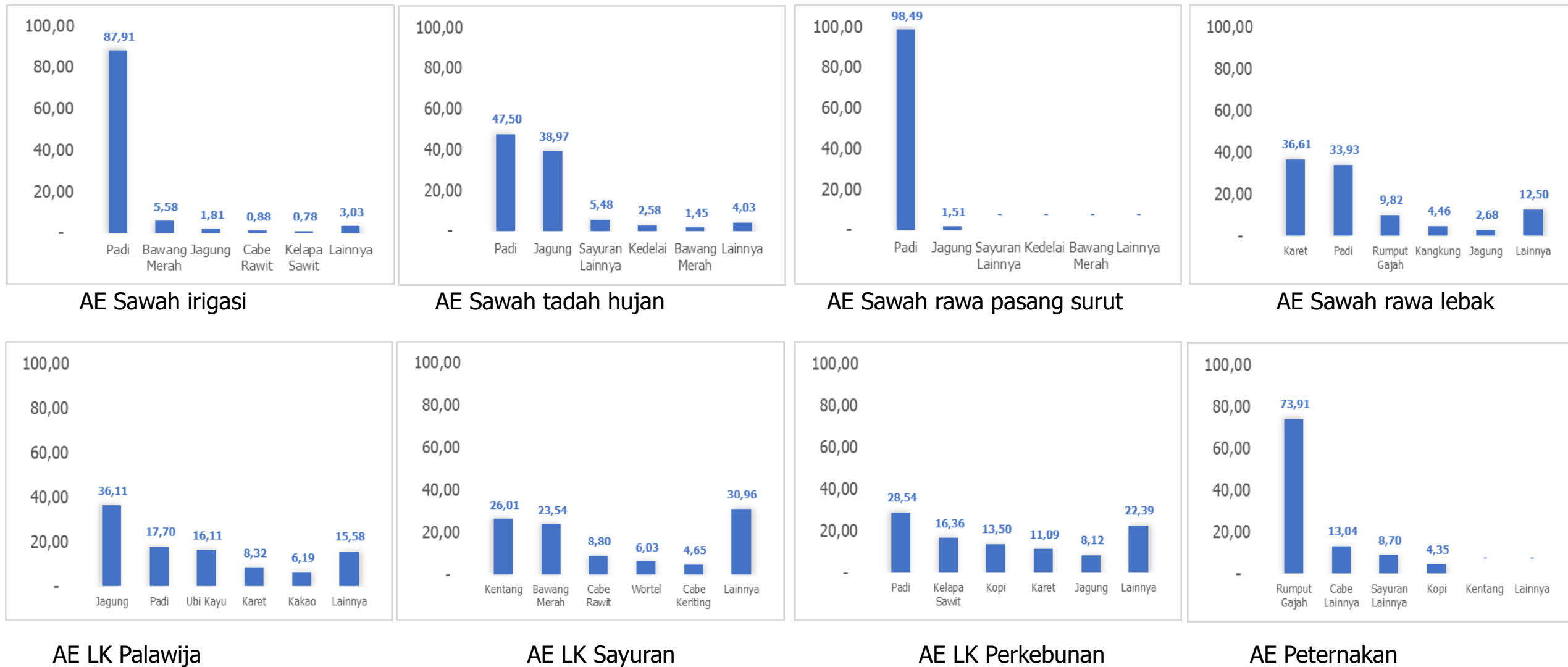


- Indikator transformasi perdesaan khususnya di bidang pertanian ditandai pergeseran fokus produksi dari komoditas pertanian bernilai rendah (*food crop commodities*) menuju bernilai tinggi (*high value commodities*)
- Desa Balleangin → Jagung ke kelapa, kelapa sawit, pala, merica → serangan OPT
- Desa Bumiayu → Jagung ke cabai → umur lebih panjang, pendapatan lebih tinggi
- Desa Kaligando → Padi ke cabai → saluran irigasi tidak lancar
- Desa Kwala Gunung → Padi ke sawit → penghasilan lebih tinggi, perawatan lebih mudah
- Pergeseran high value commodities ke food crop commodities → Desa Pakeng → Kakao ke padi → program cetak sawah



Dinamika Alih Komoditas: Tanaman Pangan VS Komoditas Bernilai Ekonomi Tinggi

Gambar 3. Mayoritas komoditas pada masing-masing agroekosistem



Pengaruh Hubungan Kerja terhadap Produktivitas Tenaga Kerja dan Produktivitas Usaha Pertanian

Tabel 10. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani komoditas utama menurut hubungan kerja di Desa Ngelo, Kec. Jatiroto, Kab. Wonogiri, 2023

Hubungan Kerja	Komoditas	HOK TKDK	HOK TKLK	HOK Borongan	HOK sambatan
Harian	Padi				
	Jagung	99	11		
	Kedelai	45			
	Kc. tanah	72	28		
Borongan	Padi	86	60	40	
	Jagung	71	54	19	
	Kedelai				
	Kc. tanah	105	44	19	
Sambatan	Padi	53	87		62
	Jagung	69	5		27
	Kedelai	73			9
	Kc. tanah	63	51		26
TOTAL	padi	79	66		
	jagung	87	19		
	Kedelai	59			
	Kc. tanah	74	34		

Tabel 11. Pengaruh hubungan kerja terhadap produktivitas tenaga kerja dan produktivitas usaha tani di Desa Ngelo, Kec. Jatiroto, Kab. Wonogiri, 2023

Komoditas	Hubungan Kerja	Total TK (HOK/Ha)	Produktivitas Usahatani (Kg/Ha)	Produktivitas TK (Kg/HOK)
Padi	Harian		-	
	Borongan	231.6	4,351	23.3
	Sambatan	151.2	3,238	16.1
	TOTAL	114.2	4,103	28.3
Jagung	Harian	212.9	2,065	18.9
	Borongan	286.9	3,347	23.4
	Sambatan	924.7	3,575	35.5
	TOTAL	173.9	2,653	25.3
Kedelai	Harian	14.5	652	14.5
	Borongan	-	-	
	Sambatan	156.2	1,282	15.7
	TOTAL	16.4	967	16.4
Kacang tanah	Harian	55.7	1,116	11.2
	Borongan	495.4	5,916	35.0
	Sambatan	115.9	1,573	11.2
	TOTAL	72.6	1,687	15.7

- Jagung dan kacang tanah → hanya menggunakan tenaga kerja harian (Hubungan Kerja-1/HB-1)
- Padi dan kedelai → mengkombinasikan penggunaan tenaga kerja harian dengan tenaga kerja borongan dan sambatan
- Produktivitas tenaga kerja paling tinggi terdapat pada komoditas padi sebesar 28,3 Kg/HOK → 1 HOK dapat menghasilkan sekitar 28,3 kg GKP
- hubungan kerja borongan (HB-2) memiliki kecenderungan menghasilkan produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan pola kerja upah harian



Fenomena Aging Farmer dan Peluang Tenaga Kerja Muda Pertanian

Tabel 12. Distribusi Data Panel Kelompok Umur Kepala Keluarga Rumah Tangga Petani Desa Patanas, 2010-2023

Agroekosistem	Periode	< 24	25-34	35-44	45-54	55-64	>65
Lahan Sawah	2010	0.31	4.33	29.10	33.44	25.08	7.74
Lahan Sawah	2016	-	2.91	14.24	36.34	31.10	15.41
Lahan Sawah	2021-2023	-	0.59	6.74	32.26	36.66	23.75
LK Palawija	2011	-	7.76	32.76	36.21	17.24	6.03
LK Palawija	2017	-	3.23	18.55	33.87	33.06	11.29
LK Palawija	2021-2023	-	-	10.00	31.25	39.38	19.38
LK Perkebunan	2012	0.37	9.56	38.60	32.35	15.44	3.68
LK Perkebunan	2018	0.38	2.26	23.02	41.13	24.15	9.06
LK Perkebunan	2021-2023	0.42	2.53	12.24	42.19	31.22	11.39
LK Sayuran	2011	-	8.70	36.96	30.43	21.74	2.17
LK Sayuran	2017	-	-	30.95	23.81	38.10	7.14
LK Sayuran	2021-2023	-	-	11.86	32.20	44.07	11.86

- Fenomena penuaan petani dikaitkan dengan rata-rata tingkat pendidikan dan migrasi rumah tangga pertanian diduga menjadi penyebab rendahnya produktivitas tenaga kerja pertanian
- Penuaan petani telah terjadi di hampir semua tipe agroekosistem
- Hampir lebih dari 70 persen petani berada pada usia 40 tahun keatas dengan kecenderungan terjadi peningkatan proporsi pada kelompok umur 55-64 tahun yang semakin bertambah antar titik waktu pada setiap tipe agroekosistem



Fenomena Aging Farmer dan Peluang Tenaga Kerja Muda Pertanian

Tabel 13. Distribusi Data Panel Kelompok Umur Kepala Keluarga Rumah Tangga Petani Desa PATANAS, 2010-2023

AE	Periode	N (KK)	Anak → petani	%
Lahan Sawah	2010	305	24	7.87
Lahan Sawah	2016	291	26	8.93
Lahan Sawah	2021-2023	312	17	5.45
LK Palawija	2011	100	11	11.00
LK Palawija	2017	103	11	10.68
LK Palawija	2021-2023	146	9	6.16
LK Perkebunan	2012	224	54	24.11
LK Perkebunan	2018	228	38	16.67
LK Perkebunan	2021-2023	211	17	8.06
LK Sayuran	2011	40	6	15.00
LK Sayuran	2017	38	5	13.16
LK Sayuran	2021-2023	56	17	30.36
Total	2010-2012	669	95	14.20
Total	2016-2018	660	80	12.12
Total	2021-2023	725	60	8.28

Tabel 14. Anak petani yang bekerja sebagai petani pada rumah tangga petani pada desa PATANAS, 2010-2023

AE	Periode	anak bekerja	Anak Bekerja sbg petani	%
Lahan Sawah	2010	131	30	22.90
Lahan Sawah	2016	119	28	23.53
Lahan Sawah	2021-2023	151	17	11.26
LK Palawija	2011	32	13	40.63
LK Palawija	2017	50	15	30.00
LK Palawija	2021-2023	63	10	15.87
LK Perkebunan	2012	155	70	45.16
LK Perkebunan	2018	160	47	29.38
LK Perkebunan	2021-2023	123	20	16.26
LK Sayuran	2011	17	7	41.18
LK Sayuran	2017	11	5	45.45
LK Sayuran	2021-2023	39	19	48.72
Total	2010-2012	335	120	35.82
Total	2016-2018	340	95	27.94
Total	2021-2023	376	66	17.55

- Secara umum terjadi penurunan jumlah anak petani yang bekerja sebagai petani → kurang bergengsi, penghasilan rendah
- Fenomena pd tipe AE lahan kering sayuran yang menunjukkan peningkatan jumlah anak petani yang bekerja sebagai petani → kentang dianggap memiliki *high value commodity* → dipengaruhi faktor lahan dan tingkat pendidikan



KESIMPULAN

1. Mengkompilasi hasil survey tahun 2023 dengan hasil survey Patanas periode 2007-2022. Data disusun dalam bentuk *long format* dan *wide format* serta dikelompokkan kedalam 6 aspek
2. Beberapa indikator terjadinya transformasi pedesaan adalah:
 - a. Terjadinya alih komoditas di berbagai desa dengan basis tanaman pangan ke komoditas yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi
 - b. Proses perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke non pertanian, terjadi dengan semakin rendahnya keturunan petani yang menjadi petani, terutama di agroekosistem sawah
3. Berdasarkan analisis produktivitas lahan di agroekosistem sawah, pola tanam yang memberikan pendapatan paling tinggi adalah padi-padi – sayuran/palawija. Pola ini juga sesuai dengan rekomendasi teknis untum memutus siklus hama dan penyakit dan menjaga kualitas lahan. Pola tanam padi-padi-padi meningkatkan risiko kegagalan akibat iklim (banjir atau kekeringan) dan serangan OPT
4. Kebijakan pembatasan subsidi pupuk hanya untuk sembilan komoditas berdampak besar terhadap penggunaan pupuk komoditas yang tidak mendapatkan subsidi, serta berdampak terhadap penurunan produktivitas dan pendapatan petani. Namun dampak positif pembatasan subsidi tersebut adalah meningkatnya penggunaan pupuk organik
5. Pemahaman terhadap perilaku petani produsen padi dalam pemanfaatan produksinya sangat bermanfaat untuk kebijakan logistik pangan dan upaya stabilisasi pasokan dan harga beras



IMPLIKASI KEBIJAKAN

1. Perlu upaya khusus agar sektor pertanian menarik untuk generasi muda
 - a. Mengupayakan usaha pertanian mampu memberikan pendapatan yang kompetitif dengan sektor lainnya. Diversifikasi dengan komoditas high value dapat menjadi salah satu alternatif.
 - b. Meningkatkan “gengsi” menjadi petani dengan penerapan teknologi.
 - c. Skala usaha diupayakan memenuhi skala ekonomi, yang diupayakan melalui konsolidasi manajemen usaha.
2. Peningkatan indeks pertanaman dilakukan dengan didasarkan pada analisis usaha, sehingga pilihan komoditas dapat memberikan peningkatan pendapatan petani.
3. Perlu perumusan Kembali kebijakan pupuk subsidi yang lebih efektif dan efisien
4. Mempertimbangkan perilaku penggunaan produksi gabah/beras oleh petani dan sebagian petani yang nett consumer beras, diperlukan surplus yang lebih besar untuk dapat mengamankan stabilitas ketersediaan dan harga beras





Terima Kasih